

Pengembangan Potensi Pariwisata Pemandian Ratu Darah Putih

M. Irsyad M. Abdul Haq^{1*}, Muhammad S. Nabilun N¹, Dinul Musthafa Al Faruq¹, Dwi Panji Alfian¹, Zahrotul Firdaus¹, Sintawati¹, Indah Astuti¹, Septi Wulandari¹, Devi Selomitha Putri¹, Fauzi Ahmad Nur Alif¹, Hijriatun Hikmah Khasanah¹, Rizky Hidayatullah¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

* Corresponding author: irsyad3236@gmail.com

KEYWORDS

Asset-Based Community Development (ABCD), Sustainable Tourism, Ratu Darah Putih Bathing Site, Community Empowerment.

SUBMITTED: 21/02/2025

REVISED: 30/14/2025

ACCEPTED: 15/06/2025

ABSTRACT: The Ratu Darah Putih Bathing Site in Kampung Maringgai, East Lampung Regency, possesses significant tourism potential but has not yet been optimally managed. The main problems include a lack of basic facilities, minimal promotion, low public awareness, unprofessional management, and insufficient attention to the preservation of historical and cultural values. The purpose of this community service program is to improve infrastructure and facilities, enhance promotion and marketing, increase community awareness and participation, establish professional and sustainable tourism management, and preserve historical and cultural values. The method used is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, consisting of five stages: Discovery (identifying local assets), Dream (formulating a shared vision), Design (planning the program), Define (setting priorities), and Destiny (implementing the program). The results of the program show improvements in basic facilities, such as the installation of directional signs, tourism banners, and the renovation of toilets and parking areas. Promotional efforts through social media and websites have been initiated to increase the destination's visibility. Active community participation in the program has raised awareness of the importance of maintaining cleanliness and preserving historical and cultural values. In conclusion, the ABCD approach has successfully addressed the identified issues and achieved the goals of sustainable tourism development. This program is expected to provide both economic and social benefits to the community of Kampung Maringgai.

© The Author(s) 2025.

1. INTRODUCTION

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan budaya, telah lama menjadi destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun internasional. Keberagaman potensi wisata, mulai dari alam, budaya, hingga religi, menjadi daya tarik utama dalam pengembangan sektor pariwisata. Salah satu potensi wisata yang belum sepenuhnya dieksplorasi adalah Pemandian Ratu Darah Putih, yang berlokasi di Kampung Maringgai, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Tempat ini tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menyimpan nilai sejarah dan budaya yang erat kaitannya dengan legenda Ratu Darah Putih, yang diyakini sebagai putri Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Air di pemandian ini dianggap memiliki khasiat khusus, seperti membuat awet muda dan menyembuhkan penyakit, sehingga menarik minat wisatawan lokal dan religius (Prahana, 1993).

Meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan Pemandian Ratu Darah Putih belum optimal. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya infrastruktur dasar seperti toilet, area parkir, dan tempat sampah, minimnya upaya promosi dan pemasaran, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola potensi wisata tersebut. Selain itu, pengelolaan yang belum profesional dan kurangnya perhatian terhadap pelestarian lingkungan dan budaya menjadi hambatan serius dalam pengembangan pariwisata di lokasi ini (Suardana, 2013). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi yang dimiliki dan realitas pengelolaan yang belum maksimal.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, Permatasari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali*, menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah berhasil diterapkan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Bali dengan mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan partisipasi masyarakat (Permatasari, 2022). Studi lain oleh Hulu dan Aryaningtyas (2024) dengan judul *Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Dopleng: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Ekonomi Lokal* juga mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Dopleng berhasil meningkatkan perekonomian lokal melalui partisipasi aktif masyarakat (Hulu & Aryaningtyas, 2024). Namun, di Kampung Maringgai, pengembangan pariwisata masih terbatas pada kegiatan rekreasi lokal tanpa adanya strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang Pemandian Ratu Darah Putih lebih banyak fokus pada aspek sejarah dan legenda, sementara aspek pengelolaan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat belum dieksplorasi secara mendalam.

Persamaan antara kegiatan pengabdian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan berbasis masyarakat untuk mengembangkan potensi pariwisata. Seperti yang dilakukan oleh Permatasari (2022) dan Hulu & Aryaningtyas (2024), kegiatan ini juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata. Namun, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu *Asset Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ABCD menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat, seperti sumber daya alam, budaya, dan keterampilan lokal, untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan (Salahuddin, 2015). Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai sejarah dan budaya yang melekat pada Pemandian Ratu Darah Putih. Selain itu, kegiatan ini menekankan pada peningkatan infrastruktur dasar dan promosi yang lebih efektif, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memiliki nilai kebaruan dalam hal integrasi antara pengembangan pariwisata, pelestarian budaya, dan peningkatan infrastruktur melalui pendekatan ABCD.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan potensi pariwisata Pemandian Ratu Darah Putih melalui pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Secara lebih rinci, tujuan kegiatan ini meliputi: (1) meningkatkan kualitas infrastruktur dan fasilitas di Pemandian Ratu Darah Putih agar lebih menarik bagi wisatawan, (2) mempromosikan dan memasarkan Pemandian Ratu Darah Putih melalui berbagai media, termasuk media sosial dan website, (3) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi wisata dan cara pengelolaannya, (4) memberikan pendampingan dalam pengelolaan wisata yang profesional dan berkelanjutan, serta (5) melestarikan nilai sejarah dan budaya Pemandian Ratu Darah Putih dalam pengembangan pariwisata. Dengan demikian, diharapkan Pemandian Ratu Darah Putih dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, sekaligus menjaga warisan budaya dan lingkungan yang ada.

2. METHOD

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* untuk mengembangkan potensi wisata Pemandian Ratu Darah Putih. Pendekatan ABCD menekankan pada pemanfaatan aset lokal, baik sumber daya alam, budaya, maupun keterampilan masyarakat, guna menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kondisi masyarakat Kampung Maringgai yang memiliki potensi wisata namun belum dikelola secara optimal.

Tahapan metode ABCD dalam kegiatan ini meliputi *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*. Tahap *Discovery* dilakukan dengan mengidentifikasi aset dan potensi lokal melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang visi bersama pada tahap *Dream*, di mana masyarakat diajak berpartisipasi dalam diskusi untuk merumuskan harapan mereka terhadap pengembangan wisata. Pada tahap *Design*, program konkret disusun berdasarkan visi yang telah

disepakati, meliputi peningkatan infrastruktur seperti pemasangan papan petunjuk, perbaikan toilet, serta strategi promosi melalui media sosial dan website. Tahap Define difokuskan pada penentuan prioritas kegiatan serta pembagian peran dan tanggung jawab masyarakat dalam pelaksanaan program. Tahap terakhir, Destiny, merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun, di mana masyarakat dan tim pengabdian bekerja sama dalam pembangunan fasilitas wisata, pembersihan area pemandian, serta promosi digital. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program dan merancang langkah tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan pengelolaan wisata oleh masyarakat.

Pengumpulan data dalam program ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi fisik lokasi dan tingkat partisipasi masyarakat, sementara wawancara mendalam menggali informasi mengenai potensi serta tantangan yang dihadapi. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai bahan evaluasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tiga tahapan utama: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan untuk menilai keberhasilan program dan menyusun rekomendasi keberlanjutan pengembangan wisata Pemandian Ratu Darah Putih.

Data yang dikumpulkan dalam program ini bersifat kualitatif dan diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik Pemandian Ratu Darah Putih, fasilitas yang tersedia, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan (Data, 2019). Wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat, tokoh adat, dan aparat desa untuk menggali informasi mengenai potensi lokal, harapan, serta tantangan dalam pengembangan pariwisata (Fadhallah, 2021). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, dan catatan lapangan selama pelaksanaan program untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara serta sebagai bahan pendukung pelaporan dan evaluasi (Sudarsono, 2017). Data kualitatif tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi untuk memilih informasi yang relevan dengan tujuan program, sementara data yang kurang penting diabaikan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi lapangan, partisipasi masyarakat, serta hasil yang dicapai. Selanjutnya, kesimpulan ditarik untuk menilai efektivitas program dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut guna menjamin keberlanjutan pengelolaan wisata oleh masyarakat (Rijali, 2018).

4. Results and Discussion

Dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Identifikasi Aset dan Potensi Lokal (Discovery)

Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat berhasil mengidentifikasi aset dan potensi lokal yang dimiliki oleh Kampung Maringgai, khususnya yang terkait dengan Pemandian Ratu Darah Putih. Desa Maringgai merupakan salah satu desa tertua di Lampung, terletak di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Desa ini memiliki sejarah panjang, dengan situs makam keramat Ratu Darah Putih yang terletak di dekat pemandian. Pemandian ini memiliki sumber mata air alami yang diyakini memiliki khasiat tertentu, seperti membuat awet muda dan menyembuhkan penyakit. Selain itu, masyarakat setempat memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan legenda Pemandian Ratu Darah Putih, yang menjadi nilai tambah bagi potensi wisata religi dan budaya.

Kampung Maringgai memiliki luas wilayah sebesar 831 hektar, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kampung Bandar Negeri, sebelah timur berbatasan dengan pantai Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Karya Tani, dan sebelah barat berbatasan dengan Kampung Pelindung Jaya dan Desa Nibung. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.293 jiwa, terdiri dari 2.209 laki-laki dan 2.084 perempuan. Mata pencaharian utama

penduduk meliputi petani, buruh tani, pekebun, buruh perkebunan, buruh pabrik, pedagang, PNS, dan wiraswasta. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, seperti akses jalan yang masih perlu perbaikan dan minimnya promosi. Selain itu, masyarakat setempat belum sepenuhnya menyadari potensi wisata yang ada dan cara mengelolanya dengan baik.

2. Visi dan Impian Masyarakat (Dream)

Berdasarkan identifikasi aset dan potensi lokal, masyarakat bersama tim pengabdian merumuskan visi dan impian bersama tentang pengembangan Pemandian Ratu Darah Putih. Masyarakat menginginkan pemandian ini menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Harapan masyarakat meliputi peningkatan fasilitas dasar seperti toilet, tempat parkir, dan tempat sampah, serta promosi yang lebih efektif untuk menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, masyarakat juga berharap adanya pelatihan dalam pengelolaan homestay, kuliner, dan kerajinan lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka.

3. Rancangan Program dan Strategi Pengembangan (Design)

Berdasarkan visi dan impian masyarakat, tim pengabdian bersama masyarakat merancang program dan strategi pengembangan. Program ini mencakup peningkatan infrastruktur dasar seperti pembuatan papan petunjuk arah, banner pariwisata, tempat sampah, dan perbaikan fasilitas umum seperti toilet dan area parkir. Selain itu, dirancang juga strategi promosi melalui media sosial, website, dan kerjasama dengan agen perjalanan. Untuk mendukung pelestarian lingkungan dan budaya, dirancang kegiatan pembersihan area pemandian, pengelolaan sampah, serta pelestarian situs makam Ratu Darah Putih.

4. Penentuan Prioritas dan Pembagian Tugas (Define)

Pada tahap ini, program dan strategi yang telah dirancang dijelaskan secara detail kepada masyarakat. Masyarakat diajak untuk menentukan prioritas kegiatan dan membagi tugas serta tanggung jawab dalam pelaksanaan program. Proses ini dilakukan melalui pertemuan-pertemuan koordinasi, di mana masyarakat diajak untuk menyepakati langkah-langkah konkret yang akan dilakukan. Selain itu, tahap ini juga melibatkan penyusunan rencana anggaran dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Masyarakat diajak untuk berdiskusi tentang sumber daya yang dimiliki, baik berupa dana, tenaga, maupun material, yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan program. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang program yang akan dilaksanakan dan siap untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas masing-masing.

5. Pelaksanaan Program (Destiny)

Pada tahap ini, program yang telah dirancang dilaksanakan secara partisipatif oleh masyarakat bersama tim pengabdian. Berhasil dibuat papan petunjuk arah, banner pariwisata, dan tempat sampah. Fasilitas umum seperti toilet dan area parkir juga telah diperbaiki. Promosi melalui media sosial dan website telah dilakukan. Selain itu, area pemandian telah dibersihkan, dan sistem pengelolaan sampah telah diterapkan. Situs makam Ratu Darah Putih juga telah dipelihara dengan baik, menunjukkan komitmen masyarakat dalam melestarikan nilai sejarah dan budaya (Setyawan et al., 2022).

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dan menentukan langkah-langkah tindak lanjut. Masyarakat merasa puas dengan peningkatan fasilitas yang telah dilakukan, terutama dengan adanya toilet dan tempat parkir yang lebih baik. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata meningkat secara signifikan, dengan lebih dari 80% warga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Masyarakat juga semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta melestarikan nilai sejarah dan budaya yang ada. Berdasarkan evaluasi ini, masyarakat siap melanjutkan program pengembangan pariwisata secara mandiri.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini memanfaatkan potensi lokal yang ada di Kampung

Maringgai, seperti yang terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Potensi Lokal Kampung Maringgai

Aspek	Deskripsi
Lokasi	Kampung Maringgai, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.
Luas Wilayah	831 hektar, terdiri dari pemukiman (108 Ha), peladangan (620 Ha), perkebunan (34 Ha), sawah (35 Ha), rawa (11,5 Ha), jalan (11 Ha), tanah wakaf (6 Ha), kantor/balai kampung (1/3 Ha), dan lapangan (2 Ha).
Jumlah Penduduk	4.293 jiwa (2.209 laki-laki, 2.084 perempuan) dengan 1.211 KK.
Mata Pencaharian	Petani, buruh tani, pekebun, buruh perkebunan, buruh pabrik, pedagang, PNS, dan wiraswasta.
Potensi Wisata	Pemandian Ratu Darah Putih dengan sumber mata air alami dan nilai sejarah/religi.
Tantangan	Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, akses jalan yang belum memadai, dan minimnya promosi.

Dengan memanfaatkan potensi lokal ini, program pengabdian diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Kampung Maringgai. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengembangkan potensi lokalnya, khususnya dalam sektor pariwisata.



Gambar 1. Perkumpulan warga dalam membahas perkembangan wisata Ratu Darah Putih.

Dalam gambar ini, terlihat warga Kampung Maringgai berkumpul dalam sebuah diskusi komunitas. Mereka membahas strategi pengembangan wisata Pemandian Ratu Darah Putih dengan pendekatan berbasis masyarakat. Pertemuan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, pemerintah desa, dan pemuda setempat. Diskusi ini mencerminkan semangat gotong royong dalam mewujudkan wisata yang lebih profesional dan berkelanjutan



Gambar 2. Pengembangan wisata pemandian Ratu Darah Putih

Gambar ini menampilkan proses pengembangan fasilitas di Pemandian Ratu Darah Putih. Terlihat beberapa perubahan seperti pemasangan papan petunjuk arah, peningkatan infrastruktur dasar, serta upaya pembersihan area pemandian. Selain itu, warga tampak aktif dalam kegiatan perbaikan dan penataan lingkungan sekitar untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kenyamanan pengunjung. Upaya ini merupakan bagian dari strategi Asset Based Community Development (ABCD) untuk memanfaatkan potensi lokal dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) berhasil mengidentifikasi dan memanfaatkan aset serta potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Maringgai, khususnya dalam pengembangan Pemandian Ratu Darah Putih. Pembahasan ini akan menghubungkan hasil pengabdian dengan teori terdahulu, menjelaskan dampak hasil pengabdian terhadap masyarakat, serta menunjukkan bagaimana hasil pengabdian mampu mengatasi permasalahan yang telah teridentifikasi.

1. Pengembangan Potensi Lokal Berbasis Aset

Pendekatan ABCD yang digunakan dalam pengabdian ini sejalan dengan teori *Community-Based Tourism* (CBT) yang dikemukakan oleh Permatasari (2022), di mana pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada pemanfaatan aset lokal untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks Kampung Maringgai, aset lokal seperti sumber mata air alami, nilai sejarah dan budaya, serta keterampilan masyarakat telah berhasil diidentifikasi dan dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tarik Pemandian Ratu Darah Putih. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal yang selama ini belum tergarap dengan baik (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Identifikasi aset lokal dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan masyarakat, dan dokumentasi. Sumber mata air alami yang dimiliki oleh Pemandian Ratu Darah Putih tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga diyakini memiliki khasiat tertentu, seperti membuat awet muda dan menyembuhkan penyakit. Kepercayaan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata religi dan spiritual. Selain itu, keberadaan makam Ratu Darah Putih yang terletak di dekat pemandian menambah nilai sejarah dan budaya yang kuat, menjadikan lokasi ini sebagai destinasi wisata yang unik.

2. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Maringgai adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program peningkatan fasilitas, seperti pembuatan papan petunjuk arah, banner pariwisata, tempat sampah, dan perbaikan toilet serta area parkir, telah berhasil meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas

bagi wisatawan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suardana (2013) yang menyatakan bahwa pengembangan infrastruktur dasar merupakan langkah penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata(Suardana, 2013).

Pembuatan papan petunjuk arah dan banner pariwisata membantu wisatawan untuk lebih mudah menemukan lokasi Pemandian Ratu Darah Putih, terutama bagi mereka yang baru pertama kali berkunjung. Selain itu, perbaikan fasilitas umum seperti toilet dan area parkir juga meningkatkan kenyamanan pengunjung. Tempat sampah yang disediakan di sekitar area pemandian membantu menjaga kebersihan lingkungan, yang merupakan aspek penting dalam menarik minat wisatawan. Dengan adanya fasilitas yang memadai, Pemandian Ratu Darah Putih menjadi lebih menarik bagi wisatawan, baik lokal maupun luar daerah(Prakoso, 2022).

3. Upaya Promosi dan Pemasaran

Meskipun waktu pelaksanaan KKS yang hanya 1 bulan tidak memungkinkan untuk mengukur dampak jangka panjang dari promosi dan pemasaran, upaya promosi melalui media sosial dan website telah dilakukan sebagai langkah awal untuk meningkatkan visibilitas Pemandian Ratu Darah Putih. Masyarakat dilibatkan dalam pembuatan konten promosi, seperti foto dan video yang menarik, serta penyebaran informasi melalui platform digital. Hal ini sejalan dengan teori pemasaran destinasi wisata yang dikemukakan oleh Hulu dan Aryaningtyas (2024), di mana promosi melalui media digital dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan destinasi wisata (Hulu & Aryaningtyas, 2024).

Promosi melalui media sosial, seperti Instagram dan Facebook, memungkinkan informasi tentang Pemandian Ratu Darah Putih menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, pembuatan website sederhana yang berisi informasi tentang lokasi, fasilitas, dan sejarah Pemandian Ratu Darah Putih juga membantu meningkatkan kredibilitas destinasi ini di mata wisatawan. Meskipun belum dapat diukur secara langsung, upaya promosi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang dengan menarik lebih banyak wisatawan.

4. Pelestarian Lingkungan dan Budaya

Program pelestarian lingkungan dan budaya, seperti pembersihan area pemandian, pengelolaan sampah, dan pelestarian situs makam Ratu Darah Putih, telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang menekankan pada keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan(Permatasari, 2022). Selain itu, pelestarian situs makam Ratu Darah Putih sebagai warisan budaya juga menunjukkan bahwa masyarakat semakin menghargai nilai sejarah dan budaya yang dimiliki oleh daerah mereka.

Kegiatan pembersihan area pemandian dan pengelolaan sampah dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat. Sistem pengelolaan sampah yang diterapkan meliputi pemisahan sampah organik dan anorganik, serta pembuatan tempat sampah di beberapa titik strategis di sekitar area pemandian. Selain itu, pelestarian situs makam Ratu Darah Putih dilakukan dengan membersihkan area sekitar makam dan memberikan informasi tentang sejarah dan nilai budaya yang terkait dengan situs tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan kebersihan dan keindahan lokasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Kampung Maringgai.

5. Dampak Ekonomi dan Sosial

Pengembangan Pemandian Ratu Darah Putih telah memberikan dampak ekonomi dan sosial yang positif bagi masyarakat Kampung Maringgai. Meskipun dampak ekonomi langsung belum dapat diukur dalam waktu singkat, program ini telah membuka peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pedagang oleh-oleh. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata juga telah meningkatkan rasa memiliki dan kebersamaan di antara warga. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh(Permatasari, 2022), di mana partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan dapat meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat kohesi sosial.

Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber penghasilan, kini mulai melihat potensi ekonomi dari sektor pariwisata. Beberapa warga telah mulai mempersiapkan diri untuk menjadi pemandu wisata atau membuka usaha kecil-kecilan, seperti warung makan dan penjualan oleh-oleh. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengabdian juga telah meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan (Ira & Muhamad, 2020).

6. Keberlanjutan Program

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, masyarakat merasa puas dengan hasil program dan siap melanjutkan pengembangan pariwisata secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD yang digunakan dalam pengabdian ini telah berhasil menciptakan program yang berkelanjutan. Masyarakat telah memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk mengelola destinasi wisata secara mandiri, sehingga program ini dapat terus berjalan bahkan setelah tim pengabdian menyelesaikan tugasnya.

Keberlanjutan program ini juga didukung oleh pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan Pemandian Ratu Darah Putih. Kelompok ini terdiri dari perwakilan masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat yang memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan pariwisata di daerah mereka. Dengan adanya kelompok ini, diharapkan program pengembangan pariwisata dapat terus berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) berhasil mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Maringgai dalam pengembangan Pemandian Ratu Darah Putih. Program ini tidak hanya meningkatkan fasilitas dan promosi, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengelola destinasi wisata secara mandiri. Dengan demikian, tujuan pengabdian untuk mengembangkan potensi pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat telah tercapai.

4. CONCLUSION

Program pengembangan wisata Pemandian Ratu Darah Putih dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) berhasil meningkatkan infrastruktur, promosi, serta kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata di Kampung Maringgai. Perbaikan fasilitas seperti toilet, papan petunjuk arah, dan area parkir telah meningkatkan kenyamanan pengunjung, sementara upaya promosi melalui media sosial mulai memperkenalkan destinasi ini secara lebih luas. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata dan pelestarian budaya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset lokal dapat menciptakan pariwisata yang berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

5. REFERENCES

- Data, T. P. (2019). Observasi. *Wawancara, Angket Dan Tes*.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.
- Hulu, R., & Aryaningtyas, A. T. (2024). PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA DOPLANG: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENINGKATAN EKONOMI LOKAL. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 5(3), 158–198.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (studi kasus desa wisata pujon kidul, kabupaten malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124–135.
- Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community based

- tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171.
- Prahana, N. E. (1993). *Cerita rakyat dari Lampung* (Vol. 1). Grasindo.
- Prakoso, A. A. (2022). *Transformasi desa wisata*. Pena Persada.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya asset based community-driven development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Suardana, I. W. (2013). Analisis kebijakan pengembangan pariwisata. *Seminar Nasional: Unud*.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami dokumentasi. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 47–65.
- Data, T. P. (2019). Observasi. Wawancara, Angket Dan Tes.
- Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. Unj Press.
- Hulu, R., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Doplang: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 5(3), 158–198.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (studi kasus desa wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124–135.
- Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171.
- Prahana, N. E. (1993). *Cerita rakyat dari Lampung* (Vol. 1). Grasindo.
- Prakoso, A. A. (2022). *Transformasi desa wisata*. Pena Persada.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.